

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pesantren Persatuan Islam Tarogong merupakan pondok pesantren yang terletak di Kota Garut dan menawarkan keunggulan yang lebih dibandingkan dengan pesantren lainnya. Pesantren Persatuan Islam Tarogong diakui sebagai salah satu pesantren terbaik di Kota Garut. Pada awalnya, pesantren dikenal sebagai institusi Pendidikan Islam tradisional yang mempunyai peran penting dalam membangun masyarakat. Peran tersebut terlihat dari segi meningkatkan keimanan dan ketakwaan, pembimbingan akhlak yang mulia, pembinaan sistem ekonomi masyarakat agar mandiri, serta mengembangkan potensi pembangunan masyarakat Indonesia dan mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pendidikan informal (Taufik Abdullah, 1986). Saat ini, Pesantren Persatuan Islam Tarogong telah bertransformasi menjadi pesantren modern yang tidak hanya mengajarkan agama, tetapi juga pengetahuan umum. Pesantren Persatuan Islam mempunyai jenjang pendidikan formal mulai dari TK, SDIT, MI, MTs, hingga Madrasah Mu'allimin. Selain itu, pesantren ini juga menyediakan pendidikan non-formal berupa asrama putra, asrama putri, dan pondok Tahfiz.

Salah satu ciri pembelajaran di Pesantren Persatuan Islam Tarogong adalah pembelajaran THQ (*Tilawah Hifdzil Al-Qur'an*). Pembelajaran THQ dimulai sejak pendidikan SDIT, di mana santri diajarkan untuk mempelajari Al-Qur'an melalui tilawah dan menghafalnya sejak usia dini. Selain kegiatan pembelajaran

THQ, Pesantren Persatuan Islam juga memiliki pondok Tahfiz. Pondok Tahfiz merupakan tempat tinggal santri yang memiliki motivasi kuat untuk menghafal Al-Qur'an, sehingga para santri termotivasi untuk dapat menghafal dan menjaga hafalan mereka. Di pondok Tahfiz, santri memiliki target hafalan setiap harinya, berbeda dengan pembelajaran THQ yang dilakukan seminggu sekali.

Dalam meningkatkan kecerdasan intelektual para santri di Pondok Tahfiz Pesantren Persatuan Islam Tarogong, salah satu metode yang digunakan adalah bimbingan intensif dalam menghafal Al-Qur'an. Bimbingan merupakan bentuk bantuan kepada individu atau kelompok individu untuk mengatasi kesulitan dan mencapai kesejahteraan dalam hidupnya (Walgito, 1969). Dalam konteks ini, bimbingan menghafal Al-Qur'an di pondok Tahfiz berfungsi sebagai dukungan santri dalam menghafal Al-Qur'an, yang dilakukan oleh musyrifah kepada santri. Jumlah semua santri yang tinggal di pondok tahfiz adalah 36 orang. Berdasarkan data observasi menggunakan angket dan wawancara, ditemukan bahwa 5 orang santri mu'allimin memiliki IQ di atas 130, 15 orang santri mu'allimin memiliki IQ di atas 100, dan santri dengan IQ tertinggi memiliki IQ 154. Sedangkan untuk data santri yang berada di tsanawiyah, kecerdasan intelektual dapat dilihat dari peringkat mereka di sekolah. Ditemukan bahwa 5 orang santri masuk dalam peringkat 3 besar, dan 4 orang santri masuk dalam peringkat 10 besar.

Selain itu, dari 36 santri yang tinggal di pondok tahfiz, sebanyak 33 santri pernah mengikuti berbagai jenis perlombaan, seperti perlombaan MHQ, tahfiz, olimpiade, cerdas cermat, dan pramuka. Di pondok tahfiz, santri mempunyai

pencapaian yang harus dicapai, misalnya menyetorkan hafalan satu halaman setiap hari. Waktu penyerahan hafalan dilakukan setelah melaksanakan shalat subuh, shalat ashar, dan shalat isya. Sedangkan waktu *muroja'ah* (pengulangan hafalan) dilakukan setelah shalat ashar dan setelah shalat isya. Jumlah hafalan santri di pondok tahfiz berbeda-beda. Terdapat 11 santri yang memiliki hafalan sebanyak 3-5 juz, 14 santri dengan hafalan sebanyak 6-10 juz, 3 santri dengan hafalan sebanyak 11-15 juz, dan 4 santri dengan hafalan sebanyak 25-30 juz.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan bimbingan dalam menghafal Al-Qur'an diharapkan dapat memudahkan penguasaan Al-Qur'an dan memberikan dampak positif bagi para santri. Berdasarkan fenomena ini, peneliti menuangkan minat penelitian dengan mengangkat judul: ***“Pengaruh Intensitas Bimbingan Menghafal Al-Qur'an Terhadap Kecerdasan Intelektual. (Studi Deskriptif di Pondok Tahfidz Pesantrean Persatuan Islam Tarogong).”***

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, peneliti mengambil fokus permasalahan yang akan diteliti, diantaranya:

Seberapa besar pengaruh dari menghafal Al-Qur'an terhadap kecerdasan intelektual santri di Pondok Tahfiz Pesantrean Persatuan Islam Tarogong?

C. Tujuan Penelitian

Pada pelaksanaan penelitian, tentu terdapat tujuan yang ingin dicapai agar penelitian ini dapat berjalan dengan terarah. Penelitian ini bertujuan memperoleh

data penelitian melalui Pondok Tahfiz Pesantren Persatuan Islam Tarogong.

Secara garis besar, tujuan dari penelitian ini adalah:

Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari menghafal Al-Qur'an terhadap kecerdasan Intelektual Santri di Pondok Tahfiz Pesantren Persatuan Islam Tarogong.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat serta berguna baik secara teoritis maupun praktis, maka dari itu kegunaan pada penelitian ini yaitu:

1. Kegunaan Teoritis

Diharapkan kajian yang dilakukan mampu berkontribusi dan memberikan wawasan dan pengetahuan yang baru, sehingga pengetahuan tentang bimbingan menghafal Al-Qur'an terhadap kecerdasan intelektual dapat diperluas. Hasil pada penelitian yang dilakukan dapat memberikan informasi pengaruh terhadap kegiatan bimbingan menghafal Al-Qur'an yang dilakukan secara intensif, dan memberikan informasi berkaitan dengan dampak kecerdasan intelektual yang dimiliki santri Pondok Tahfiz Pesantren Persatuan Islam Tarogong setelah menghafal Al-Qur'an.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu agar menjadi sumber rujukan dan informasi penelitian selanjutnya pada pengetahuan mengenai bimbingan menghafal Al-Qur'an, dengan permasalahan fenomena yang sama. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi khususnya untuk santri

yang senantiasa menghafal Al-Qur'an dan untuk lembaga terkait supaya dapat meningkatkan proses bimbingan yang lebih baik lagi.

- a. Untuk para santri pondok Tahfiz, melalui penelitian ini diharapkan dapat menjadi motivasi untuk menghafal Al-Qur'an dan belajar
- b. Pondok Pesantren, melalui penelitian ini diharapkan pesantren menambah asrama pondok Tahfiz untuk santri.

E. Hasil Penelitian Yang Relevan

Berdasarkan kajian terdahulu, sebelumnya telah dilakukan penelitian yang membahas mengenai pengaruh menghafal Al-Quran. Beberapa hasil penelitian yang relevan yang peneliti gunakan sebagai bahan kajian adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Alifa Aulia Nasution dan Hendra Sutysna dari Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara pada tahun 2022 dengan judul "Pengaruh Menghafal Al-Qur'an Dengan Metode One Day One Ayat Terhadap Kecerdasan Intelektual Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh metode ODOA dalam menghafal Al-Quran terhadap kecerdasan intelektual. Penelitian ini menggunakan metode eksperimental dengan desain post-test only dan melibatkan 42 orang subjek yang dipilih melalui metode purposive sampling. Analisis data dilakukan dengan menggunakan independent t-test. Dari penelitian ini, disimpulkan

bahwa menghafal Al-Quran dengan metode ODOA memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecerdasan intelektual siswa.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Jipisa dari IAIN Bengkulu pada tahun 2021 dengan judul "Pengaruh Tahfiz Al-Qur'an Terhadap Kecerdasan Intelijensia Santri Di Yayasan Al Fida Kota Bengkulu". Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif korelasional, yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tahfiz Al-Qur'an dengan kecerdasan santri. Pengumpulan data dilakukan melalui angket, dokumentasi, dan observasi. Analisis data meliputi uji normalitas, homogenitas, dan uji T untuk menguji hipotesis penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa menghafal Al-Quran memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecerdasan intelektual santri.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Silvia Primanika dari Universitas Islam Negeri "SMH" Banten pada tahun 2018 dengan judul "Pengaruh Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an Terhadap Kecerdasan Intelektual Santri". Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh pembelajaran menghafal Al-Quran terhadap kecerdasan intelektual santri. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif korelasional. Data dikumpulkan melalui angket dan dianalisis menggunakan teknik uji T. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa menghafal Al-Quran memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecerdasan intelektual santri.

F. Kerangka Pemikiran

Bimbingan merupakan proses di mana seorang pembimbing memberikan bantuan secara terus-menerus dan sistematis kepada individu yang dibimbing. Tujuannya adalah mendorong kemandirian dalam pemahaman diri, penerimaan, pengarahan, dan pengembangan diri, sehingga individu dapat mencapai tingkat perkembangan dan adaptasi diri yang optimal (Sukardi & Kusumawati, 2008:2).

Menurut Irma Agustinalia (2018), kecerdasan adalah sebuah kemampuan seseorang untuk memahami dunia, berpikir secara rasional, dan dapat digunakan untuk menghadapi tantangan hidup. Kecerdasan dalam diri seseorang yang dapat dikatakan sebagai kemampuan seseorang untuk memahami dan menerapkan inovasi serta menemukan solusi yang berbeda untuk situasi yang berbeda.

Kecerdasan seseorang dapat diukur dengan tiga jenis kecerdasan, yaitu kecerdasan kreatif, analitis, dan praktis. Menurut Robert J. Stenberg, terdapat tiga indikator kecerdasan, yaitu: 1) Kecerdasan kreatif melibatkan kemampuan untuk menghasilkan ide dan solusi dari masalah. 2) Kecerdasan analitis digunakan untuk mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah, merencanakan strategi, serta mengkomunikasikan informasi. 3) Kecerdasan praktis digunakan untuk bertahan dalam kehidupan, misalnya dalam menghadapi perubahan.

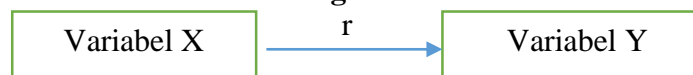
Berdasarkan fakta dari lapangan dan penelitian dari berbagai pihak, individu yang menghafal Al-Qur'an memiliki kecerdasan yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang tidak menghafal Al-Qur'an. Meskipun pada awalnya kecerdasan dan prestasi akademik individu yang menghafal Al-Qur'an

dan yang tidak menghafal Al-Qur'an sama, namun seiring berjalannya waktu, melalui mukjizat Al-Qur'an, individu yang menghafal Al-Qur'an memiliki kecerdasan dan prestasi akademik yang lebih tinggi daripada mereka yang tidak menghafal Al-Qur'an (Hakim & Khosim, 2015)..

Al-Qur'an sebagai mukjizat Islam yang abadi, semakin maju ilmunya, sehingga semakin nyata kemukjizatanannya (Syaikh Manna Al Qaththan, 2004). Al-Qur'an adalah firman Allah yang diwahyukan melalui utusan Allah, malaikat Jibril, dan turun secara bertahap. Al-Quran adalah kitab suci dan petunjuk bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan. Tujuan penurunan Al-Qur'an adalah untuk membimbing manusia dalam pengembangan pemikiran dan memberikan solusi atas masalah yang dihadapi oleh umat Rasulullah SAW.

Menghafal Al-Qur'an merupakan amalan yang utama dan mulia. Menurut Ahmad Warson Munawwir (Kamus Al Munawwir, 1999: 401), menghafal Al-Qur'an disebut Tahfiz Al-Qur'an dalam bahasa Arab yang berasal kata "*hafidza-yahfadzuhifdza*". Kata "*hafidza*" punya dua arti, yaitu pertama dihafalkan (untuk pelajaran), kedua diucapkan kata demi kata (tanpa melihat buku atau catatan).

1.1 Design Penelitian



Keterangan:

X: Bimbingan Menghafal Al-Qur'an

r: Pengaruh

Y: Kecerdasan Intelektual

G. Hipotesis

Hipotesis yaitu jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian yang kebenarannya harus diuji secara empiris (Nazir, 2014: 132. Berdasarkan uraian kerangka berfikir diatas, hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

Ha: Menghafal Al-Qur'an memiliki pengaruh terhadap kecerdasan intelektual santri di Pondok Tahfiz Pesantren Persatuan Islam Tarogong

Ho: Menghafal Al-Qur'an tidak memiliki pengaruh terhadap kecerdasan belajar santri di Pondok Tahfiz Pesantren Persatuan Islam Tarogong

H. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Tempat lokasi merujuk pada tempat di mana seseorang melakukan penelitian atau tempat dan wilayah penelitian yang digunakan sebagai objek studi dengan memberikan indikasi yang jelas mengenai tempat tersebut berdasarkan pertimbangan yang akurat (Sadiah, 2015: 79). Lokasi penelitian ini terletak di salah satu pondok pesantren di Garut, Jawa Barat, yaitu Pesantren Persatuan Islam Tarogong. Pondok pesantren ini memiliki berbagai tingkatan pendidikan, seperti TK, SDIT, MDT, Tsanawiyah, dan Muallimin.

Pesantren dikenal sebagai salah satu pesantren terbaik di Garut. Selain unggul dalam bidang ilmu pengetahuan, pesantren ini juga memiliki program menghafal Al-Qur'an yang dikenal sebagai THQ (Tilawah Hifdzil Al-Qur'an).

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada santri yang menghafal Al-Qur'an, terutama santri yang tinggal di pondok Tahfiz

yang disediakan oleh pesantren untuk santri yang telah menghafal Al-Qur'an melebihi target yang ditetapkan oleh pesantren. Santri yang tinggal di pondok Tahfiz ini terdiri dari santri tsanawiyah dan Muallimin.

2. Paradigma dan Pendekatan

Dalam penelitian kuantitatif atau positivis, yang didasarkan pada asumsi bahwa gejala dapat diklasifikasikan dan terdapat hubungan sebab akibat antara gejala tersebut, penelitian ini menggunakan paradigma sederhana dengan satu variabel independen dan satu variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah intensitas bimbingan menghafal Al-Qur'an (variabel x), sementara variabel dependen adalah kecerdasan belajar (variabel y). Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada pengujian pengaruh variabel x terhadap variabel y .

3. Metode Penelitian

Metode penelitian merujuk pada teknik yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data penelitian. Metode ini bisa meliputi penggunaan angket, wawancara, observasi, tes, atau dokumentasi (Arikunto, 2010: 203).

Dalam penelitian ini, metode observasi digunakan untuk memperoleh informasi mengenai kondisi dan suasana tempat santri menghafal Al-Qur'an sebagai lokasi penelitian. Wawancara dilakukan dengan pembimbing pondok Tahfiz untuk memahami pelaksanaan bimbingan menghafal Al-Qur'an. Sementara itu, angket diberikan kepada santri yang berada di pondok Tahfiz sebagai alat pengukur pengaruh menghafal Al-Qur'an terhadap kecerdasan

intelektual. Angket adalah kumpulan pertanyaan yang disusun oleh peneliti dan diajukan kepada responden (Abubakar, 2021: 98).

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini bersifat kuantitatif. Penelitian kuantitatif dapat dijelaskan sebagai metode penelitian yang didasarkan pada filosofi positivisme dan biasanya digunakan untuk mempelajari populasi atau sampel tertentu (Sadiah, 2015:16).

Penelitian kuantitatif adalah teknik penelitian yang mencari informasi menggunakan data dalam bentuk angka sebagai alat untuk memperoleh informasi tentang hal yang ingin diketahui (Rahmadi, 2011:14).

Penelitian ini menggunakan jenis data kuantitatif karena sebagian besar data penelitian berupa angka, agar dapat mengetahui seberapa besar pengaruh menghafal Al-Qur'an terhadap kecerdasan intelektual.

b. Sumber Data

Sumber data pada penelitian yaitu objek untuk mengetahui dari mana bahan itu diperoleh atau diambil (Abubakar, 2021: 57).

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer merujuk pada informasi yang diperoleh langsung peneliti dari sumber utama. Data primer disebut sebagai data asli yang mempunyai kebaruan. Dalam pengumpulan data primer, peneliti mengumpulkan data secara langsung. Metode

yang digunakan penelitian untuk mengumpulkan data primer meliputi wawancara, observasi, diskusi (focus group discussion), dan penyebaran kuesioner atau angket (Siyoto & Sodik, 2015: 58). Oleh karena itu, sumber data primer dalam penelitian ini adalah pengurus dan santri pondok Tahfiz dengan menggunakan metode wawancara, observasi, dan kuesioner atau angket.

2) Sumber Data Sekunder

Data sekunder pada penelitian kuantitatif merupakan data pendukung pada yang bisa didapat dari berbagai sumber seperti Badan Pusat Statistik (BPS), buku, laporan, jurnal dan lain-lain (Siyoto & Sodik, 2015: 58). Maka data sekunder yang digunakan pada penelitian ini meliputi buku, arsip, dan jurnal yang terkait dengan pembahasan penelitian yakni bimbingan menghafal al-quran dalam kecerdasan intelektual.

5. Populasi dan Sampel

Populasi adalah kelompok utama yang terdiri dari objek atau subjek dengan jumlah dan karakteristik tertentu yang ditentukan oleh peneliti dan digunakan untuk menyimpulkan (Siyoto dan Sodik, 2015: 55).

Menurut Arikunto, populasi adalah subjek dari keseluruhan penelitian. Jika penelitian melibatkan semua elemen dalam bidang penelitian, itu disebut studi populasi. Dalam penelitian ini, populasi yang digunakan adalah semua santri yang berada di Pondok Pesantren Tahfiz Persatuan Islam Tarogong.

Sampel adalah bagian dari populasi atau sekelompok karakteristik populasi yang diambil menggunakan metode tertentu dan dapat mewakili populasi secara keseluruhan (Siyoto dan Sodik, 2015: 55). Menurut Arikunto, sampel adalah representasi sebagian dari populasi yang sedang diteliti.

6. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang mempunyai keunggulan tersendiri dibandingkan dengan teknik lainnya. Observasi tidak hanya dilakukan ke manusia, tetapi juga ke objek alam lainnya (Sugiyono, 2016). Teknik ini dipilih supaya peneliti mengetahui bagaimana kondisi tempat untuk penelitian.

b. Interview (Wawancara)

Wawancara dilakukan untuk mengumpulkan data saat peneliti ingin melakukan penelitian pendahuluan untuk mengidentifikasi topik yang akan diteliti, serta untuk mendapatkan pemahaman mendalam dari responden ketika jumlah responden sedikit (Sugiyono, 2016: 157).

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan dengan pendekatan tidak terstruktur, artinya peneliti tidak memakai panduan wawancara yang terstruktur secara lengkap untuk mendapatkan suatu data. Sebagai gantinya, panduan wawancara digunakan sebagai gambaran mengenai masalah yang diteliti (Sugiyono, 2010). Wawancara dilakukan kepada pembina pondok Tahfiz untuk mengetahui kegiatan dan kondisi santri.

c. Skala

Pada penelitian ini skala digunakan sebagai metode untuk pengumpulan dan mengukur variabel bimbingan menghafal Al-Qur'an dan variabel kecerdasan intelektual. Alasan penelitian menggunakan skala sebagai metode pengumpulan data karena skala berisi pernyataan yang dapat digunakan dalam mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang. Skala digunakan dengan asumsi bahwa subjek merupakan orang yang paling mengetahui tentang kondisi dirinya sendiri, sesuatu yang dinyatakan subjek adalah benar serta dapat dipercaya. Interpretasi subjek tentang pernyataan-pernyataan yang diajukan kepadanya adalah sama dengan apa yang dimaksudkan oleh pembuat skala.

Terdapat dua skala yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu skala bimbingan menghafal Al-Qur'an dan skala kecerdasan intelektual yang diadopsi dari Kurniawan (2022) dan ada beberapa item yang dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan pengumpulan data. Skala pembentukan karakter dijabarkan dari aspek bimbingan, adab menghafal Al-Qur'an dan cara menjaga hafalan Al-Qur'an. Skala pembentukan kecerdasan intelektual dijabarkan dari aspek kecerdasan kreatif, kecerdasan analisis dan kecerdasan praktis.

Setiap aspek dikembangkan dalam butir-butir pernyataan, berdasarkan empat kategori jawaban, yaitu sangat setuju (SS), setuju

(setuju), tidak setuju (ST), sangat tidak setuju (STS). Setiap butir pernyataan yang digunakan dalam skala likert mempunyai gradasi dari positif favourable) sampai negatif (unfavourable). Skor pada tiap butirnya berkisar dari 1 sampai 4.

Pemberian skor pada tiap butir favourable adalah 4 untuk sangat setuju (SS), 3 untuk pilihan jawaban setuju (S), 2 untuk pilihan tidak setuju (TS) dan 1 untuk pilihan sangat tidak setuju (STS). Sebaliknya pada butir pernyataan unfavourable adalah 1 untuk jawaban sangat setuju (SS), 2 untuk jawaban pilihan setuju (S), 3 untuk pilihan tidak setuju (TS) dan 4 untuk jawaban sangat tidak setuju (STS).

Adapun sebaran butir skala bimbingan menghafal Al-Qur'an dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Uji Validitas X (Bimbingan Menghafal Al-Qur'an)

Tabel 1.1 Blue Print Kuesioner (Skala) Varaibel Bimbingan Menghafal Al-Qur'an

No	Aspek-aspek	Nomor Butir		Jumlah
		<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
1	Bimbingan	1,2,3,4,5,6,8,9,10	7	10

2	Adab menghafal Al-Qur'an	11,13,15,16,17,	12,14,18	8
3	Menjaga hafalan Al-Qur'an	19,20,21,22,24,25	23,26	8
Total				26

Adapun sebaran butir skala kecerdasan intelektual dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Uji Validitas Y (Kecerdasan Intelektual)

Tabel 1.2 Blue Print Kuesioner (Skala) Variabel Kecerdasan Intelektual

No	Aspek-aspek	Nomor Butir		Jumlah
		<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
1	Kecerdasan kreatif	1,2,3,4	5	5
2	Kecerdasan analisis	6,8,9,10,11,12	7	7
3	Kecerdasan praktis	13,14,15,16	-	4
Total				16

7. Validitas dan Reliabilitas

a. Uji Validitas

Hasil yang diperoleh dianggap valid ketika terdapat kesesuaian antara data yang diperoleh dengan data yang sebenarnya ada pada objek

penelitian. Jika target berwarna merah, akan tetapi data yang terkumpul berwarna putih, maka hasil survei dianggap tidak valid. Validitas hasil penelitian berarti bahwa instrumen yang digunakan dalam penelitian tersebut mampu mengukur hal-hal yang perlu diukur (Sugiyono, 2007). Dengan demikian, dalam hal ini data yang valid (informasi yang tidak berbeda) adalah ketika informasi yang diberikan oleh peneliti sama dengan informasi yang benar-benar ada tentang objek penelitian.

b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas mengacu pada tingkat akurat pengukuran, keakuratan hasil pengukuran, dan seberapa akurat pengukuran dilakukan secara berulang (Azwar, 2012). Kerlinger memberikan batasan kepercayaan reliabilitas, yaitu: a) Reliabilitas dicapai dengan mengukur berulang objek yang sama dengan instrumen serupa, sehingga menghasilkan hasil konsisten. b) Reliabilitas dicapai ketika kuantitas yang diukur oleh alat pengukur merupakan kuantitas yang sesuai dengan properti yang sebenarnya. c) Reliabilitas dicapai dengan meminimalkan kesalahan pengukuran yang mungkin terjadi pada alat ukur (Siyoto dan Sodik, 2015: 77). Pengujian reliabilitas menggunakan software SPSS 25.

8. Teknik Analisis Data

Pada penelitian kuantitatif, teknik analisis data menggunakan metode statistik. Statistik deskriptif adalah metode statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara menggambarkan atau mengilustrasikan data

yang telah terkumpul secara akurat tanpa melakukan kesimpulan umum atau generalisasi (Sugiyono, 2016: 169).

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang dipakai adalah analisis regresi linier sederhana. Regresi linier sederhana didasarkan pada hubungan fungsional atau kausal satu variabel independen dengan variabel dependen.

a. Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas

Untuk menentukan apakah nilai residual memiliki distribusi normal atau tidak, model regresi yang baik adalah residualnya memiliki distribusi normal. Terdapat beberapa metode yang dapat dipakai untuk menguji normalitas, yaitu dengan menggunakan histogram, P-plot dengan uji normalitas, uji Chi Kuadrat, kemiringan dan kurtosis, atau tes Kolmogorov-Smirnov. Dalam uji Kolmogorov-Smirnov, jika nilai signifikansi lebih besar dari $\alpha = 0,05$, maka bisa disimpulkan data memiliki distribusi normal. Sebaliknya, jika nilai signifikansi kurang dari $\alpha = 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa data tidak memiliki distribusi normal.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H_0 : Nilai residual berdistribusi normal.

H_1 : Nilai residual tidak berdistribusi normal.

2) Uji Homoskedastisitas

Asumsi homoskedastisitas menyatakan bahwa variansi dari residual memiliki konstan yang sama. Asumsi ini dapat diperiksa menggunakan uji Breusch-Pagan dan uji White, keduanya menguji H_0 : Homoskedastisitas vs H_1 : Heteroskedastisitas. Uji White juga menggunakan H_1 : Unrestricted heteroscedasticity untuk menguji heteroskedastisitas hourglass (Harlan, 2018).

Model regresi dikatakan memiliki homoskedastisitas jika probabilitas signifikansi $> 0,05$. Hipotesis yang diajukan adalah:

H_0 : Varian dari nilai residual homogen (homoskedastisitas).

H_1 : Varian dari nilai residual heterogen (heteroskedastisitas).

Kaidah yang dipakai dalam pengambilan keputusan adalah:

Jika nilai sig. $> 0,05$ maka terima H_0 .

Jika nilai sig. $< 0,05$ maka terima H_1 .

3) Autokorelasi

Menurut Harlan (2018), autokorelasi adalah hubungan antara residual pengamatan. Dalam model regresi yang baik, seharusnya tidak ada autokorelasi. Durbin-Watson adalah nilai yang dipakai untuk menentukan apakah terdapat autokorelasi dalam model regresi. Untuk menentukan adanya autokorelasi:

- a. Apabila nilai DW antara 2 dan 4-dua maka koefisien autokorelasinya nol. Artinya tidak ada autokorelasi.

- b. Apabila nilai DW lebih kecil dari dl, koefisien autokorelasi lebih besar dari nol. Hal ini berarti autokorelasinya positif.
- c. Apabila nilai DW antara dl dan dua, tidak bisa diturunkan.
- d. Apabila nilai DW lebih besar dari 4 dl, koefisien autokorelasi lebih besar dari nol. - Jika nilai DW antara 4-du dan 4-dl, tidak bisa diturunkan.

Uji hanya digunakan untuk menguji autokorelasi pada tingkat satu (first order autocorrelation) dan menyatakan adanya intercept dalam model regresi dan tidak ada variabel lag diantara variabel penjelas (Nihayah, 2019). Hipotesis yang diuji adalah:

$H_0: \rho = 0$ (hipotesis nolnya adalah tidak ada autokorelasi)

$H_a: \rho \neq 0$ (hipotesis alternatifnya adalah ada autokorelasi)

b. Uji Hipotesis

1) Uji T

Uji yang dilakukan secara parsial bertujuan untuk menentukan pengaruh masing-masing variabel bebas (Nihayah, 2019). Dalam penelitian ini, uji hipotesis menggunakan uji t dilakukan untuk menguji pengaruh signifikan secara parsial variabel bimbingan menghafal Al-Qur'an terhadap variabel kecerdasan intelektual yang dimiliki oleh para santri.

Adapun hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H0: Tidak terdapat pengaruh signifikan antara variable independen terhadap variabel dependen.

H1: Terdapat pengaruh signifikan antara variable independen terhadap variabel dependen.

Jika nilai sig. uji $t > 0,05$ maka terima H0.

Jika nilai sig. uji $t < 0,05$ maka terima H1.

Jika terjadi penerimaan H1, maka dapat diartikan variable bimbingan menghafal Al-Qur'an memiliki pengaruh terhadap kecerdasan intelektual.

Adapun hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H0: Tidak terdapat pengaruh signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen.

H1: Terdapat pengaruh signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen.

Jika nilai sig. uji $t > 0,05$ maka terima H0.

Jika nilai sig. uji $t < 0,05$ maka terima H1.

Jika terjadi penerimaan H1, maka dapat diartikan terdapat pengaruh variabel bimbingan menghafal Al-Qur'an terhadap kecerdasan intelektual.

2) Uji F

ANNOVA atau analisis varian yaitu merupakan uji koefisien regresi dengan (Uji F) untuk menguji signifikansi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (Harlan, 2018). Tingkat reliabilitas 0,05, uji F digunakan pada penelitian ini untuk menguji pengaruh signifikan variabel kontrol bimbingan menghafal Al-Quran terhadap kecerdasan intelektual. Uji F dilakukan dengan membandingkan F_{hitung} dan F_{tabel} .

H_0 : Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau nilai sig $> 0,05$

H_1 : Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau nilai sig $< 0,05$

Apabila terdapat penerimaan H_0 , maka dapat dikatakan sebagai tidak signifikannya model regresi yang didapat sehingga menjadi tidak signifikan pula pengaruh dari variabel bimbingan menghafal Al-Qur'an terhadap kecerdasan intelektual.

3) Uji Koefisien Determinasi (*R Square*)

R yaitu korelasi ganda adalah korelasi antara dua atau lebih variabel dependen. Dalam regresi sederhana, angka R ini menunjukkan korelasi sederhana antara variabel X dan Y (Korelasi Pearson). Koefisien determinasi merupakan kuadrat dari angka R yang menunjukkan seberapa besar variabel independen mempengaruhi variabel dependen (Harlan, 2018).

Pada tahapan uji R Square dalam penelitian ini, dapat dilihat sejauh mana variabel independen, yaitu bimbingan menghafal Al-Qur'an, mempengaruhi variabel dependen, yaitu kecerdasan intelektual yang dimiliki oleh para santri.

4) Model Regresi Linier Sederhana

Dalam penelitian ini, analisis regresi linier sederhana digunakan agar dapat mengetahui pengaruh dua variabel yaitu bimbingan menghafal Al-Qur'an dengan kecerdasan intelektual. Rumusan persamaan umum regresi linier sederhana adalah:

Model Regresi Linier Sederhana

$$Y = a + bX$$

Keterangan:

Y = Variabel Dependent (Kecerdasan Intelektual)

A = Harga Y bila X = 0 (harga konstan)

B = Angka arah atau koefisien regresi yang menunjukkan angka peningkatan atau penurunan variabel dependen yang didasarkan pada variabel independen.

X = Variabel Independent (Bimbingan Menghafal Al-Qur'an)